

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan unggas merupakan suatu sektor peternakan yang paling diminati oleh masyarakat karena dianggap sebagai peluang usaha bisnis yang menjanjikan dan dapat memberikan keuntungan cukup besar. Pengembangan ternak unggas ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein asal hewani baik itu daging ataupun telur. Di provinsi Jawa Timur menjadi salah satu pengembangan ternak unggas yang cukup luas, hal ini dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerjanya. Salah satu ternak yang banyak dikembangkan di Jawa Timur yaitu ternak itik. Itik merupakan sumber daging nomor dua setelah ayam, baik ayam kampung maupun ayam broiler (Bambang Srigandono, 2000). Tingginya permintaan daging unggas mendorong peningkatan usaha produksi peternakan unggas terutama usaha peternakan itik. Direktorat Jenderal Peternakan Republik Indonesia (2015) menyatakan bahwa produksi daging itik provinsi Jawa Timur dari tahun 2014 hingga 2015 adalah sebagai berikut : 2014 (5.648 ton), 2015 (5.789 ton). Dari data tersebut maka peluang usaha budidaya itik pedaging masih berpotensi untuk dipelihara di Indonesia.

Itik atau ternak yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan bebek merupakan ternak yang penurut, bebek mudah ditenakkan dan dipelihara dengan atau tanpa perawatan yang intensif. Banyak sekali hasil yang bisa diambil dari bebek tersebut, diantaranya telur, daging, bahkan kotorannya bisa dijadikan pupuk. Cara untuk meningkatkan dan mengembangkan ternak bebek yaitu dengan menyediakan bibit, masalah yang timbul disini yaitu bebek tidak mengerami telurnya. Pada umumnya peternak menggunakan cara tradisional dengan menjadikan induk ayam untuk mengerami dan menetasakan telur-telur bebek tersebut, hal ini dianggap kurang efektif karena hasil dari penetasannya sedikit. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan mesin tetas.

Mesin tetas merupakan alat yang dibuat khusus untuk menetasakan telur pengganti induk, hal ini bertujuan untuk mendapatkan bibit yang lebih banyak

dibandingkan dengan penetasan secara tradisional. Prinsip kerja mesin tetas yaitu menciptakan situasi dan kondisi yang sama pada saat telur dierami oleh induk melalui pengaturan temperatur dan kelembapan ruangan di dalam mesin tetas. Temperatur dan kelembapan memegang peranan penting dalam berhasil tidaknya telur-telur fertil yang ditetaskan. Temperatur sebaiknya antara 35 sampai 38°C, dan kelembapan dipertahankan di atas 60% (Bambang Srigandono, 1997).

Sebelum proses penetasan menggunakan mesin tetas ini berlangsung, kebersihan telur dan mesin tetasnya harus diperhatikan. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses penetasan adalah kebersihan kerabang telur, mengingat kerabang telur bebek banyak terdapat kotoran terutama feses yang merupakan sumber bakteri dan jamur sehingga dapat menyerang embrio. Bagian dalam dan bagian luar telur tetas sama-sama mempengaruhi hasil penetasan (Rasyaf, 2008). Setioko (1998) juga menyatakan bahwa pori-pori kerabang telur itik yang lebih besar dibanding telur ayam dapat mempengaruhi evaporasi sewaktu ditetaskan. Salah satu cara untuk mengurangi dampak buruk dari beberapa hal tersebut adalah dengan melakukan sanitasi telur.

Sanitasi dengan gas yang biasa disebut fumigasi menggunakan gas *formaldehyde* yang dihasilkan dari campuran formalin dan kalium permanganat (KMnO₄), kelembapan dari hasil fumigasi tersebut waktunya sangat terbatas, serta daya terobosnya yang lemah, hal ini menyebabkan cara tersebut hanya efektif sebagai pembersih kulit telur. Penggunaan yang berlebihan juga menimbulkan dampak buruk terhadap daya tetas telur. Selain itu, mengingat formalin banyak disalahgunakan, bentuk perdagangannya diatur dan diawasi dengan ketat, sehingga tidak mudah mendapatkannya. Kalaupun ada di pasaran, harganya menjadi mahal dan jumlah pembeliannya sangat dibatasi (Mahfudz, 2004). Atas dasar hal demikian ditemukan cara melakukan sanitasi menggunakan bahan alami dengan cara pencelupan telur.

Sanitasi atau pembersihan terhadap telur dilakukan dengan cara pencelupan telur pada infusa daun sirih berkonsentrasi 30 %. Selain untuk membersihkan telur dari kotoran, daun sirih juga mengandung zat anti mikroorganisme dan zat penyamak. Kulit telur yang tersamak dapat berubah sifatnya ke arah

impermeabel atau tidak bisa ditembus air dan gas. Berarti keluarnya air dan gas-gas yang berlebihan dalam telur dapat dicegah (Nurwantoro dan Resmisari, 2004). Senyawa antimikroba merupakan senyawa kimia atau biologis yang dapat menghambat pertumbuhan dan aktivitas mikroba (Pelezar dan Reid, 1979). Oleh karenanya daun sirih dapat digunakan sebagai salah satu bahan alami untuk kepentingan fumigasi dalam proses penetasan dengan mesin tetas dengan cara mencelupkan telur pada infusa daun sirih dengan konsentrasi 30 % diharapkan dapat meningkatkan daya tetas dan meminimalkan kematian embrio pada penetasan telur itik menggunakan mesin tetas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pencelupan telur itik kedalam infusa daun sirih dengan konsentrasi sebesar 30% dapat memberikan keuntungan?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui apakah pencelupan telur itik kedalam infusa daun sirih dengan konsentrasi sebesar 30% dapat memberikan keuntungan.

1.4 Manfaat

Proyek Usaha Mandiri (PUM) ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat / peternak tentang manfaat dari pencelupan telur itik kedalam infusa daun sirih dengan konsentrasi sebesar 30% dapat memberikan keuntungan bagi peternak.